

**KEPRIBADIAN WANITA JAWA DALAM NOVEL *SULI*
KARYA YES ISMIE SURYAATMAJA**

Effendi Ardiansyah¹, Edy Suryanto², Astiana Ajeng Rahadini³

Universitas Sebelas Maret

¹effendiard@student.uns.ac.id, ²edysuryanto@staff.uns.ac.id,

³ajengrahadini@gmail.com

Abstrak

Menilik belakangan ini, perempuan Jawa tampaknya mulai kehilangan sifat kepribadian leluhurnya, seperti kekerasan di kalangan perempuan, pergaulan bebas, dan seperti kehilangan nilai moral. Atas dasar hal tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan agar perempuan Jawa dapat melihat bagaimana kepribadian wanita Jawa pada umumnya melalui sebuah cerita dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kepribadian wanita Jawa dalam novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif feminisme yang menggunakan novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja serta informan sebagai sumber data. Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber data. Analisis data yang dilakukan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, data disajikan, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah nilai kepribadian wanita Jawa yang cukup menonjol meliputi: sabar, *nrima*, setia, berbakti, dan *tepa salira*. Nilai kepribadian tersebut muncul karena penggambaran dari tokoh wanita dalam novel *Suli* yang mencerminkan karakter wanita Jawa.

Kata kunci: analisis novel, nilai kepribadian, pendekatan feminisme, wanita Jawa

Abstract

*In recent times, Javanese women seem to have lost their ancestral traits. Such things as violence among women, promiscuity, and loss of morals. On the basis of this study it is important that Javanese women can see how the typical Javanese woman is by way of a story in the novel. This study aims to describe the value of the Javanese woman's personality in the novel *Suli* by Yes Ismie Suryaatmaja. This research is a qualitative research with a qualitative descriptive method with a feminist perspective using the novel *Suli* by Yes Ismie Suryaatmaja and informants as a source of data. The technique of taking research subjects was purposive sampling technique. The technique of testing the validity of the data in this study used the triangulation technique of theory and data sources. Data*

analysis was carried out starting from data collection, data reduction, data presented, and drawing conclusions. The results of this study are the personality values of Javanese women which include: pasien, grateful, obedient, devoted, and tolerance. The value of the personality is due to a depiction of a female character in a suli novel that reflects the character of a Javan woman.

Keywords: *novel analysis, personality values, feminism approaches, Javanese women*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ungkapan jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra tidak hanya sebagai produk kajian ilmu saja, tetapi dalam hal ini karya sastra juga menjadi media pengarang untuk menyisipkan pesan atau amanat yang ditampilkan melalui tokoh dan alur cerita, sehingga dapat mempengaruhi emosi pembaca. Pada hakikatnya, karya sastra menurut Faruk (2014: 77) merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural yang merupakan hasil ciptaan manusia. Karya sastra menjadi potret fenomena-fenomena social yang terjadi di masyarakat. Lebih dari itu jika dikembalikan pada etimologi kata sastra sebagai alat untuk mengajar maka karya sastra dapat pula dijadikan tuntunan bagi masyarakat. Nilai-nilai yang ada di dalam karya sastra tersebut dapat memberikan inspirasi yang baik untuk kehidupan.

Penelaahan suatu karya sastra dengan objek utamanya adalah seorang wanita sering dikaitkan dengan kritik sastra feminisme. Melalui kritik sastra feminisme, peneliti melihat suatu karya sastra dari peran seorang wanita di dalamnya. Peranan tersebut baik yang digambarkan dalam karya sastra tersebut ataupun ia sebagai penulis karya sastra. Dalam ilmu sastra, feminisme diartikan sebagai salah satu kajian sastra yang menitikberatkan wanita di dalam karya sastra untuk menjunjung konsep keadilan maupun eksistensi seorang wanita sebagai pembaca, penulis, ataupun dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2012: 30).

Macam kritik sastra feminisme amatlah beragam. Dalam bukunya Tong (2008:1-13) menyebutkan bahwa ragam kritik sastra feminisme dibagi menjadi 8 macam. Ragam kritik sastra feminisme tersebut antara lain: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxisme dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan

gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan terakhir ekofeminisme.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan salah satu ragam kritik sastra feminisme, yaitu psikoanalisis dan gender yang dikemukakan oleh Tong (2008: 190) bahwa nilai-nilai tradisional yang diasosiasikan dengan perempuan (kelembutan, kerendahan hati, rasa malu, empati, kepekaan, dan ketidakegoisan) secara moral lebih tinggi daripada yang secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki (ketegasan, keserakahan, harapan, keberanian, keras kepala, dan pengendalian emosi). Dalam konteks ini, peneliti hanya ingin menonjolkan sisi “cantik” seorang wanita Jawa dengan ciri-ciri khusus dalam kepribadian dan perilakunya.

Di masa modern ini, moral dari wanita Jawa sudah mulai dipertanyakan. Ciri khas dari seorang wanita adalah kepribadiannya. Sifat atau pribadi seorang wanita akan dibentuk oleh lingkungannya. Kepribadian sendiri menurut Triandis (2001: 906) merupakan suatu konfigurasi dari kognisi, emosi, dan kebiasaan yang diaktifkan ketika situasi merangsang ekspresi mereka. Kepribadian tersebut akan menjadi identik dengan diri seseorang dan mempengaruhi tingkah lakunya baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar.

Kepribadian sering diartikan sebagai etika. Etika sendiri merupakan baik buruk dalam berperilaku serta hak ataupun kewajiban moral dan akhlak seseorang. Etika dalam masyarakat Jawa identik dengan gambaran dari moral seseorang sebagai salah satu bagian dari suku Jawa. Hal tersebut berarti seseorang yang memiliki etika orang Jawa akan berperilaku sedemikian rupa dengan budaya atau kebiasaan masyarakat suku Jawa.

Wanita Jawa identik digambarkan sebagai orang yang lembut, sopan, bertutur kata baik, pandai dalam mengelola ekonomi keluarga, dan lain sebagainya. Kata “Wanita” juga dianggap sebagai *kereta basa* yang bermakna “wani ditata”. Untuk bisa ditata memang butuh keberanian karena harus mengendalikan dan mengorbankan idealisme dan hawa nafsu. Contoh lain, dapat dilihat bagaimana dalang menciptakan image seorang tokoh wayang perempuan baik dalam lakon Mahabharata dan Ramayana Dewi Sinta yang begitu lembut dan suci. Begitu juga dengan citra yang dibuat untuk Dewi Kunti, Sembadra, atau

Dewi Sukeksi yang semuanya anggun, lembut, cantik, dan penuh kasih sayang. Karakter dalam seni pertunjukkan Jawa tersebut seolah-oleh menisbatkan bahwa memang seharusnya begitu seorang Wanita Jawa.

Pendapat senada disampaikan Handayani & Novianto (2011: 130) yang menggambarkan karakter wanita Jawa itu identik dengan budaya Jawa, seperti menerima kondisi apa adanya, *tepa salira*, penurut, berbakti, sopan, memegang peran secara ekonomi, dan setia. Sejalan dengan pendapat tersebut, realitanya wanita jauh lebih kuat dan tegar dalam menghadapi konflik atau masalah dibandingkan laki-laki. Hal itu juga dikemukakan oleh Gottman dan Levenson dalam jurnalnya (1992) yang menjelaskan bahwa laki-laki lebih bereaksi secara fisik ketika menghadapi konflik atau mendapatkan stimulus stres dibandingkan wanita.

Di masa sekarang ini, wanita Jawa seperti kehilangan jati dirinya. Banyak perilaku atau tindak kekerasan yang berkembang di kalangan pelajar perempuan. Seperti yang diberitakan dalam surat kabar dalam jaringan (daring) detik News (<https://news.detik.com/berita/d-957040/lakukan-ekerasan-5-cewek-geng-nero-dibekuk-polisi>) yang berjudul “Lakukan Kekerasan, 5 Cewek Geng Nero Dibekuk Polisi”, dalam berita itu disebutkan sebanyak lima pelajar perempuan ditangkap polisi karena melakukan kekerasan yang videonya sempat viral dan menamakan dirinya sebagai kelompok Geng Nero. Fenomena tersebut seolah menggambarkan bahwa kelembahlembutan perempuan sudah mulai menipis. Sifat kasar dan membangkang juga mulai meracuni wanita-wanita Jawa. Mereka berani melanggar norma yang berlaku di masyarakat seperti judi, pembunuhan, perselingkuhan maupun mabuk-mabukan.

Atas dasar masalah yang dihadapi saat ini, penelitian yang berkaitan dengan kepribadian wanita Jawa sangat penting untuk dilakukan. Peneliti mengambil sebuah objek penelitian yang berbentuk karya sastra Novel Jawa yang berjudul *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai kepribadian dari seorang wanita Jawa. Penggunaan novel diharapkan dapat menjadi media yang praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian wanita Jawa.

Penelitian lain yang sudah dilakukan tentang kepribadian wanita Jawa adalah jurnal yang disusun oleh Widyastuti yang berjudul “Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* karya Paku Buwono IX”, dalam jurnal *Litera* dari FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan pada April 2014, bervolume 13, dan bernomor satu. Dibandingkan dengan penelitian Widyastuti tersebut, penelitian ini lebih bisa diterima oleh kalangan anak muda atau pelajar karena karya sastra yang digunakan berbentuk novel yang lebih familier. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif feminisme dengan metode penelaahan dokumen. Telaah dokumen dilakukan untuk menganalisis data dari novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Pendekatan feminisme yang dipilih menitik beratkan pada teori Tong (2008), yaitu psikoanalisis dan gender.

Data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dari hasil telaah dokumen novel yang berjudul *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja yang mengandung nilai kepribadian wanita Jawa. Selain itu, terdapat data pendukung lainnya yang berupa hasil wawancara dan instrumen. Wawancara dilakukan kepada narasumber, antara lain penulis ulang dan ahli sastra. Penulis ulang memberikan informasi terkait latar belakang penulisan novel dan proses kreatif pengarang. Narasumber berikutnya adalah ahli sastra, yang memberikan informasi terkait relevansi dan teori yang dipakai oleh peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja dengan halaman berjumlah 116 yang diterbitkan oleh Azzagrafika pada tahun 2019 cetakan pertama. Kemudian, sumber data sekunder, meliputi: informan (penulis ulang dan ahli sastra) dan catatan lapangan hasil wawancara yang akan dihubungkan dengan hasil

penelitian, serta buku atau artikel jurnal yang relevan untuk memperkuat argumen dan memperkuat validasi data primer.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan tujuan tertentu untuk memilih novel yang mengandung nilai kepribadian wanita Jawa. Selain itu, pengambilan sampel informan berdasarkan tujuan penelitian, yakni sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara (*interview*) kepada narasumber terpilih dan analisis dokumen untuk novel yang berjudul novel yang berjudul *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja serta sumber teori lainnya yang sesuai dengan variabel dalam penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperkuat argumen atau analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber data. Triangulasi teori digunakan untuk menganalisis data yang sedang dikaji dengan beberapa teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Sementara itu, triangulasi sumber data merupakan penggalan informasi dari berbagai sumber data untuk mencari kebenaran yang tepat. Prosedur analisis data dalam penelitian ini ada beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Dalam tradisi masyarakat Jawa, kepribadian seorang wanita digambarkan dengan menampakan keanggunan yang dimilikinya. Kepribadian adalah suatu proses perilaku yang terjadi berdasarkan pola pikir dan reaksi terhadap sesuatu yang secara sadar dan tidak sadar dipancarkan oleh seseorang. Bentuk kepribadian wanita Jawa dalam tradisi masyarakat Jawa idealnya seperti menurut, berbakti, menghormati suaminya, lembut, tidak membangkang, dan setia. Gambaran kepribadian yang ideal tersebut baik untuk membentuk karakter

perempuan Jawa. Namun, di sisi lain juga akan memberatkan karena tuntutan yang harus ideal tersebut.

Adapun kepribadian wanita Jawa yang ditemukan dari hasil penelitian ini, yaitu sifat penyabar, sifat *nriman*, penurut, setia, berbakti, *tepa salira*, memegang peran secara ekonomi, dan halus. Nilai kepribadian tersebut ditemukan dari beberapa tokoh wanita dalam novel *Suli*. Deskripsi tentang temuan nilai kepribadian wanita Jawa akan diuraikan sebagai berikut.

1. Sabar, Sopan/Halus

Sifat yang sangat kental bagi orang Jawa adalah sifat sabar. Wanita Jawa terkenal akan kesabarannya dalam menghadapi segala sesuatu. Sependapat dengan penelitian Wulandari (2016: 16) di mana wanita Jawa idealnya memiliki budi pekerti yang baik seperti sabar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, telaten, halus, berkata baik, dan selalu mengingat Allah. Hal ini juga tercermin dari diri seorang tokoh bernama Suliyem.

“Pirang-pirang taun ora duwe barang pengaji, Suliyem ora segu. Uga isih panggah meneng senajan wektune sing lanang entek ana meja main. Utawa dinggo sengeng-seneng ana meja ayu. Suliyem ora tau kumecap.” (Suli: 2)

Terjemahan:

‘Sudah beberapa tahun tidak punya barang berharga, Suliyem tidak protes. Juga masih tetap diam walaupun waktu suaminya dihabiskan di meja judi. Atau digunakan bersenang-senang di meja ayu. Suliyem tidak berkomentar.

Kutipan di atas menggambarkan Suliyem yang sangat sabar dalam menghadapi suaminya. Terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa Suliyem tidak pernah protes dan mengomentari perilaku suaminya, seperti *“Suliyem ora segu”* yang memiliki arti Suliyem tidak protes. Hal ini menunjukkan bahwa selama menjadi seorang istri, dia sabar dengan suaminya yang berperilaku di luar nalar.

Selain itu, Wanita Jawa juga dikenal sebagai wanita yang sangat halus dan sopan. Sifat tersebut membuat banyak laki-laki dan bahkan dari suku lain tertarik dengan wanita Jawa. Hal itu juga tercermin dari tokoh Suliyem.

Suli: “*Lha kula niki rak wiwit sepuh. Tiyang tesih kathah sing lare-lare. Kalih malih kula niki rak mboten saged mbranyak, mboten saged kenes. Mesthine kula rak kedah walikan kalih Jasmi, Suli protes.*” (Suli: 44)

Terjemahan:

‘Lha saya ini kan sudah mulai tuwa. Orang masih banyak yang anak-anak. Dan juga saya ini kan tidak bisa tegak, tidak bisa kenes. Pasti saya kan harusnya kebalikan dari Jasmi. Suli protes.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suliyem memiliki jiwa yang lembut serta sopan kepada orang lain. Suliyem dalam dialog di atas menggunakan bahasa *krama alus*, di mana bahasa tersebut digunakan sebagai bentuk penghormatan untuk lawan bicaranya. Selain itu, tampak juga bahwa Suliyem merendahkan diri dihadapan orang lain.

2. *Nrima*

Sifat atau kepribadian wanita Jawa yang umumnya dimiliki adalah sifat *nrima*. Di mana wanita Jawa lebih banyak menerima apa yang ada daripada menuntut sesuatu dari orang lain. Hal itu juga dinyatakan oleh Setiawan (2021: 52) dalam penelitiannya tentang sifat diri dari wanita Jawa yaitu *nriman*. Sifat ini juga tercermin dari tokoh Suliyem.

“*Harwadi ngancing lawang. Seneng. Ora kaget karo sikape sing wadon. Suliyem pancen nriman. Ora kakehan tingkah. Ora kakehan panjaluk. Ora kakehan punika. Nadyan anggone omah-omah wis pirang-pirang taun, lan nadyan babarpisan ora ana undhakan, Suliyem ora angluh.*” (Suli: 2)

Terjemahan:

‘Harwadi mengunci pintu. Senang. Tidak heran dengan sikap istrinya. Suliyem memang menerima apa adanya. Tidak banyak tingkah. Tidak banyak meminta. Tidak banyak ini itu. Walaupun dalam rumah tangga sudah beberapa tahun, dan walaupun sama sekali tidak ada peningkatan, Suliyem tidak mengeluh.’

Dalam kutipan teks naratif yang dikutip dari novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja, seorang tokoh yang bernama Suliyem digambarkan sebagai seorang yang *nrima*. Terdapat kutipan ‘*Suliyem pancen nriman*’ yang

membuktikan bahwa tokoh Suliyem memiliki sifat *nrima* dan diakui oleh Harwadi. Karakter atau sifat seorang wanita Jawa juga terlihat jelas dengan ilustrasi bahwa karakter Suliyem adalah seseorang yang tidak terlalu menuntut dan tidak suka mengeluh meskipun keadaannya sangat biasa atau sederhana. Karakter ini baik untuk dipertahankan agar dapat bertahan dalam kondisi apapun.

3. Penurut

Wanita Jawa identik dengan orang yang sangat penurut. Sifat tersebut bisa dibilang sudah mendarah daging bagi orang Jawa. Wanita Jawa umumnya tidak akan banyak menuntut sesuatu dan lebih terkesan menurut, terlebih lagi dengan suaminya. Hal yang sama dikemukakan oleh Hanipudin & Habibah (2021: 15) kepribadian yang dimiliki oleh perempuan Jawa yaitu *nrima ing pandum*, penurut, lugu, pekerja keras, rajin, menjaga perasaan, dermawan, dan mementingkan orang lain. Dalam novel *Suli*, sifat tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sasuwene iki Suliyem rak gampang ta bujukane. Mosok kanthi ndadak banjur bisa angel? Harwadi rak bojone. Dadi ngerti banget marang aten-atene.” (Suli: 11)

Terjemahan:

‘Selama ini Suliyem kan mudah sekali membujuknya. Masa tiba-tiba menjadi sulit? Harwadi kan suaminya. Jadi tahu sekali perwatakannya.’

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana tokoh Suliyem sebagai seorang yang penurut. Dalam petikan kalimat ‘*sasuwene iki Suliyem rak gampang ta bujukane*’ menunjukkan Suliyem orang yang mudah dibujuk, utamanya oleh suaminya. Terlebih lagi, Suliyem bukan orang yang sulit untuk diminta sesuatu. Hal itu tampak jelas bahwa tokoh Suliyem menggambarkan sifat sebagai seorang wanita Jawa yang penurut.

4. Setia, Berbakti, *Tepa Salira*

Kesetiaan menjadi senjata bagi seorang wanita Jawa. Selama ini, wanita Jawa menjadi daya tarik tersendiri bagi laki-laki karena dikenal akan kesetiannya. Sifat setia sangat perlu ditanamkan baik untuk laki-laki maupun

perempuan. Dalam jurnalnya, Widyastuti (2014: 126) menemukan bahwa wanita Jawa identik bentuk kepribadian wanita Jawa yang ditemukan seperti wanita yang tidak berbuat nista, wanita yang berbakti dan menurut kepada suami, wanita yang bersifat baik, dan wanita yang setia. Hal ini juga tercermin dari tokoh Suliyem.

Gembong: *“Aku tresno karo sampeyan. Nanging kepiye karo Mas Har?”*

“Suli isih meneng. Sebab, rasane pancen banjur dadi bruwet yen dheweke ngrungu pitakonan mengkono. Sebab, apa wae pawadane dheweke tetep jeneng kliru. Nganti dinane iki Harwadi rak isih resmi kadidene sisihane? Senajan ta wis cukup suwe anggone padha dhewe-dhewe.” (Suli: 90)

Terjemahan:

‘Saya cinta kepadamu. Akan tetapi, bagaimana dengan Mas Har?’

‘Suli masih diam. Sebab, rasanya malah menjadi kabur jika dia mendengar pertanyaan seperti itu. Sebab, bagaimanapun juga dia tetap salah. Sampai hari ini Harwadi kan masih resmi menjadi sisihannya? Walaupun sudah cukup lama pisah.’

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa ada tokoh yang bernama Gembong yang sedang menyatakan cintanya kepada Suliyem. Namun, curahan perasaannya tersebut tidak terbalaskan karena Suliyem masih menyadari bahwa dirinya masih milik suaminya (Harwadi). Seperti pada petikan kalimat *‘Sebab, apa wae pawadane dheweke tetep jeneng kliru. Nganti dinane iki Harwadi rak isih resmi kadidene sisihane? Senajan ta wis cukup suwe anggone padha dhewe-dhewe’*, Suliyem walaupun sudah berpisah cukup lama dengan suaminya, namun ia masih sadar dan ingat bahwa statusnya masih suami istri. Kesetiaan Suliyem patut menjadi contoh bahwa bagaimanapun kondisi keluarga, jika masih sah menjadi suami istri tidaklah pantas untuk menerima orang lain di dalam hatinya.

Sudah menjadi hal yang wajar jika setiap istri haruslah berbakti dengan suaminya. Begitupun dengan wanita Jawa, ia dituntut untuk bisa menghormati dan berbakti kepada pasangannya maupun orang tuanya. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana tokoh Suliyem berbakti kepada suaminya.

“Kurang apa ta satemene si Suliyem? Bektine marang sing lanang ora kurang. Pangertene marang wong lanang, prasasad tanpa cacat.... Sing sabar, kebak pangerten, kang njalari bale pomah dadi ayem tentrem.” (Suli: 33)

Terjemahan:

‘Kurang apa sih sebenarnya si Suliyem? Baktinya kepada suaminya tidak kurang. Pengertiannya kepada suaminya, seperti tidak ada cacatnya... Yang sabar, penuh perhatian, yang membuat rumah tangga menjadi tenteram.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suliyem merupakan seorang wanita yang sangat berbakti kepada suaminya. Hal itu ditunjukkan pada petikan teks ‘*Bektine marang sing lanang ora kurang*’ yang artinya bahwa bakti dia kepada suaminya tidak pernah ada kurangnya. Sifat yang tercermin dari diri seorang Suliyem menjadi gambaran bagaimana seorang wanita Jawa dalam bersikap. Hubungan suami istri akan lebih harmonis jika saling menghormati.

Selain berbakti, umumnya memang wanita Jawa digambarkan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dia bisa menempatkan diri sebaik mungkin. Tidak mengganggu atau mudah menyakiti orang lain. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Suliyem: *“Sing apik apane? Malah mesakne no. Mau wis kerja berat ngono lho,’ wangsulane Suli. ‘ndak gak isin karo Pak Lurah kowe?”*

Mintarsih: *“Ngapa isin?”*

Suliyem: *“Bageyane rak dhewe-dhewe. Cah-cah wedok ki ya ngene iki, bageyan mburi. Dene cah lanang ya ngana mau. Bageyan sing berat.”* (Suli: 67)

Terjemahan:

‘Yang baik apanya? Malah kasihan dong. Tadi sudah kerja berat seperti itu lho. Jawab Suli. Apa tidak malu kepada Pak Lurah kamu?’

‘Kenapa malu?’

‘Bagiannya kan sendiri-sendiri. anak perempuan itu ya seperti ini, bagian belakang. Sedangkan anak laki-laki ya seperti itu tadi. Bagian yang berat.’

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Suliyem mampu mengerti tugas masing-masing. Suliyem sebagai seorang perempuan memiliki tugas utama di dapur. Pada petikan '*Bageyane rak dhewe-dhewe. Cah-cah wedok ki ya ngene iki, bageyan mburi*' Suliyem sadar dan mampu menjelaskan kepada temannya yang lain bahwa tugas wanita adalah membantu menyediakan keperluan laki-laki, seperti makanan dan minuman. Dalam lingkungan masyarakat Jawa terdapat istilah '*rewangan*' yang berarti tolong-menolong antar sesama seperti kerja bakti, acara nikahan, dll. Umumnya tugas sebagai seorang wanita adalah berada di dapur dan menyiapkan keperluan laki-laki yang tugasnya lebih menggunakan fisik mereka yang kuat.

5. Memegang Peran Ekonomi

Menurut Merawati (2016: 69) memegang peran secara ekonomi atau secara garis besar digambarkan tentang keberhasilan wanita Jawa dalam mengelola perusahaan atau sumber ekonomi merupakan keberhasilan mereka dalam kemandirian dan urusan perekonomian. Mereka dituntut untuk bisa mengatur dan manajemen keuangan keluarga. Wanita Jawa ditakdirkan menjadi wanita yang bisa menjaga nafsunya untuk menghambur-hamburkan uang. Selain itu, wanita Jawa juga memiliki kebebasan untuk mendapatkan penghasilan guna membantu keluarga ataupun suaminya. Dalam novel *Suli*, tokoh yang menggambarkan sikap tersebut adalah Suliyem.

“Sedheng blanja wae Suli sering ceker dhewe. Aweh blanja Harwadi pancen ora ajeg. Garapan sailat piwewehe wong tuwa uga ora tau didemek. Kepeksa kanggo iki Suli marokake. Kuwi isih kurang genep. Asil paron kang ora mingsra kuwi Harwadi uga isih gelem nithili.” (Suli: 30)

Terjemahan:

‘Cukup untuk belanja saja Suli sering mengais sendiri. Pemberian belanja Harwadi memang tidak pasti. Pekerjaan sedikit dari orang tua juga tidak pernah dipegang. Terpaksa untuk ini Suli membagi dua. Itu masih kurang genap. Hasil pembagian yang tidak seberapa itu Harwadi masih juga mau mengambil.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suliyem dituntut untuk bisa mengelola keuangannya secara mandiri. Kepiawaiannya dalam mendistribusikan uang untuk kebutuhan sehari-hari cukup menunjukkan bahwa Suliyem dapat memainkan peran ekonomi dalam keluarganya. Dia secara rasional dapat menggunakan uang yang dia pegang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini menjadikan identitas perempuan Jawa tercermin dari citra diri Suliyem.

Pemahaman kepribadian wanita Jawa perlu bagi masyarakat Jawa khususnya perempuan. Di masa sekarang, ada beberapa kepribadian wanita Jawa yang bisa diterapkan oleh anak muda maupun pelajar. Ada beberapa contoh, seperti memegang peran ekonomi, para perempuan zaman sekarang selain mampu mengatur keuangan juga bisa membantu dalam hal ekonomi (bekerja) dan tidak hanya berdiam diri mengurus anak di rumah. Selain itu, kepribadian wanita Jawa lainnya yang bisa ditanamkan untuk pembaca adalah sifat setia, penyabar, sopan/halus, berbakti, dan *tepa salira*. Nilai kepribadian tersebut semestinya tidak memberatkan kaum perempuan dan akan membentuk karakter wanita yang berbudaya dan tidak lupa akan jati dirinya sebagai seorang wanita Jawa. Nilai Kepribadian wanita Jawa membuat wanita memiliki kedudukan atau peranan yang penting. Mereka bisa melakukan banyak hal yang bermanfaat baik untuk keluarga, anak, suami, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai kepribadian wanita Jawa yang menonjol adalah sifat sabar, *nrima*, setia, berbakti, dan *tepa salira*. Kepribadian tersebut tergambar karena adanya proses tindakan atau perilaku tokoh di dalam novel *Suli*. Tokoh utama wanita dalam novel ini memberikan gambaran tersendiri konsep ideal kepribadian seorang wanita Jawa.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja memiliki nilai kepribadian wanita Jawa yang menonjol. Terdapat beberapa kepribadian sebagai seorang wanita Jawa yang tergambar melalui tokoh-tokohnya, seperti sabar, *nrima*, penurut, setia,

berbakti, dan *tepa salira*. Dari beberapa nilai kepribadian wanita Jawa tersebut, ada beberapa karakter yang dominan seperti penyabar, *nriman*, setia, berbakti, dan *tepa salira*. Hal tersebut dikarenakan tokoh perempuan dalam cerita novel *Suli* sangat jelas digambarkan sebagai seorang wanita yang berkarakter sesuai dengan tradisi ideal dari wanita Jawa melalui tindakan ataupun perilakunya. Nilai kepribadian tersebut sangatlah penting untuk diketahui oleh pembaca utamanya kalangan pelajar agar mereka tidak lupa akan jati dirinya sebagai orang Jawa.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran agar (1) para pembaca khususnya perempuan untuk dapat memahami dan menjadi bahan perenungan diri, di mana dapat mengambil beberapa contoh karakter wanita Jawa yang sekiranya masih bisa diaplikasikan di masa sekarang tanpa mengurangi hak sebagai perempuan agar menjadi perempuan yang berkarakter dan berbudaya; (2) novel ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi kalangan pendidik untuk digunakan dalam referensi materi pembelajaran mereka; dan (3) bagi peneliti lain untuk memahami dan meneliti lebih lanjut khususnya berkaitan dengan kepribadian wanita Jawa pada karya sastra terkhusus novel berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Cetakan Ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottman, J. M., Levenson, R. W. (1992). Marital Process Predictive of Later Dissolution: Behavior, Psychology, and Health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(2), 221-233.
- Handayani, Christina S., & Novianto, A. (2011). *Kuasa Wanita Jawa* (Cetakan ke-3). Yogyakarta: LkiS.
- Hanipudin, Sarno & Habibah, Yusri Amalia. (2021). Karakter Wanita dalam Tradisi Jawa. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2), 1-16.
- Merawati, Fitri. (2016). Hegemoni Wanita Jawa dalam Novel Penari Karya Dandang A Dahlan. *STUDIA: JURNAL HASIL PENELITIAN MAHASISWA*, 1(2), 58-70.
- Setiawan, Arif. (2021). Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 13(2), 43-53.

- Suryaatmaja, Yes Ismie. (2019). *Suli*. Sleman: Penerbit Azzagrafika.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Cetakan ke-4). Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra. (Buku asli diterbitkan 1998).
- Triandis, Harry C. (2001). Individualism-Collectivism and Personality. *Journal of Personality*, 69(6), 907-924.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *Litera*, 13(1), 114-127.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wulandari, Arsanti. (2016). Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa. *Jurnal Manassa Manuskripta*, 6(2), 1-17.